

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada satu pasien dengan diagnosis medis *Hebephrenic Schizophrenia*. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman pasien dalam menjalani terapi latihan senam aerobik sebagai intervensi komplementer guna meningkatkan fungsi kognitif.

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi holistik terhadap kondisi pasien, termasuk perubahan perilaku, persepsi, dan fungsi kognitif sebelum serta sesudah intervensi. Penelitian ini juga menerapkan prinsip *Evidence-Based Practice Nursing* (EBPN), dengan mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu, kondisi klinis pasien, serta pengalaman praktis keperawatan.

#### **3.2 Partisipasi dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa X pada bulan desember 2024 hingga januari 2025 selama masa praktik keperawatan jiwa. Responden penelitian adalah seorang laki-laki berusia 45 tahun dengan diagnosis medis *Hebephrenic Schizophrenia*, yang menunjukkan gejala halusinasi pendengaran berupa mendengar suara yang memerintah dan mengancam. Pasien juga memperlihatkan perilaku gelisah, berbicara dan tertawa sendiri, serta mondar-mandir di ruang perawatan. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi berikut:

1. Mengalami halusinasi pendengaran aktif.
2. Kooperatif dan mampu mengikuti instruksi sederhana.
3. Tidak memiliki gangguan fisik yang menghambat aktivitas fisik ringan.

4. Bersedia menjadi partisipan setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian.

### **3.3 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengukuran fungsi kognitif menggunakan instrumen MMSE (*Mini Mental State Examination*).

1. Wawancara mendalam dilakukan untuk memahami pengalaman pasien terkait halusinasi pendengaran dan dampaknya terhadap fungsi kognitif, meliputi aspek perhatian, memori, dan kemampuan pemecahan masalah sebelum dan sesudah intervensi.
2. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku, ekspresi emosional, dan respon kognitif pasien selama kegiatan senam berlangsung.
3. Instrumen MMSE digunakan sebagai alat ukur tambahan untuk menilai fungsi kognitif pasien secara objektif sebelum dan sesudah intervensi.

Intervensi senam aerobik *low impact* dilakukan sebanyak lima kali sesi dalam seminggu, dengan durasi 20–30 menit per sesi pada pukul 08.00-09.00 WIB sesuai jadwal aktivitas ruangan yang terdiri dari 15 menit pertama peneliti terlebih dahulu membangun hubungan saling percaya (*bina hubungan saling percaya/trust relationship*) dengan pasien melalui pendekatan terapeutik, agar pasien merasa nyaman dan kooperatif selama kegiatan. Selanjutnya pasien mengikuti sesi senam aerobik selama 30 menit menggunakan musik senam sebagai alat bantu untuk menjaga ritme dan fokus pasien. Setelah senam selesai, dilakukan kembali komunikasi terapeutik selama 15 menit untuk evaluasi.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan adalah *Mini Mental State Examination* (MMSE) untuk menilai fungsi kognitif pasien sebelum dan sesudah intervensi. MMSE menilai aspek orientasi, perhatian, memori, bahasa, dan kemampuan visuospatial dengan skor maksimum 30. Skor 25-30 menunjukkan fungsi kognitif normal, 21-

24 menunjukkan gangguan fungsi kognitif ringan, 10-20 menunjukkan gangguan fungsi kognitif sedang, dan <10 menunjukkan gangguan fungsi kognitif berat.

### 3.5 Analisa Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil wawancara dan observasi terkait perubahan respon pasien terhadap halusinasi, perhatian, serta memori selama intervensi. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor *Mini Mental State Examination* (MMSE) sebelum dan sesudah intervensi guna melihat perubahan fungsi kognitif secara objektif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan perubahan perilaku dan kemampuan kognitif pasien setelah mengikuti senam aerobik *low impact*.

### 3.6 Isu Etik

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian keperawatan yang meliputi *informed consent, anonymity, confidentiality, dan beneficence*. Sebelum intervensi dilakukan, pasien diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian serta menandatangani lembar persetujuan sebagai tanda kesediaan berpartisipasi. Identitas pasien dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial, dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Selama intervensi, peneliti memastikan keamanan, kenyamanan, serta tidak adanya tindakan yang dapat menimbulkan risiko fisik maupun psikologis bagi pasien.